

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 369—378

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## SATU DEKADE STAND-UP COMEDY DI INDONESIA: ANAK MUDA, KREATIVITAS HUMOR, DAN KRITIK POLITIK

Theresia Octastefani<sup>1</sup>, Bayu Mitra A. Kusuma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Politik dan Pemerintahan Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Pusat Studi Kecerdasan Digital UIN Sunan Kalijaga

<sup>1</sup>[theresiaoctastefani@ugm.ac.id](mailto:theresiaoctastefani@ugm.ac.id), <sup>2</sup>[bayu.kusuma@uin-suka.ac.id](mailto:bayu.kusuma@uin-suka.ac.id)

### Abstrak

Dalam kurun waktu satu dekade terakhir, masyarakat Indonesia telah menikmati sajian hiburan baru yang populer disebut dengan stand-up comedy. Hiburan yang disajikan dalam bentuk monolog tersebut menjadikan seorang komika sebagai pusat perhatian dengan materi sosial budaya ataupun isu-isu yang sedang berkembang. Stand-up comedy pada umumnya menampilkan permainan majas mulai dari sarkasme, satir, personifikasi, alegori, ironi, atau hiperbola yang kerap memiliki makna bersayap sehingga mengajak penikmatnya untuk berfikir. Oleh karena itulah stand-up comedy kerap diasosiasikan sebagai humor kreatif untuk orang cerdas. Di tengah situasi masyarakat yang semakin sensitif dan mudah tersinggung, stand-up comedy hadir untuk memberikan kritik sosial. Tak terkecuali kritik pada eskalasi politik Indonesia yang menggerus kohesi sosial dalam beberapa tahun terakhir. Cara penyampaian pesan dalam stand-up comedy memperlihatkan bagaimana kritik politik dapat disampaikan secara ringan dan santai namun dapat memainkan emosi melalui kreasi linguistik dan retorik. Dengan demikian apabila dipandang dari aspek kebahasaan, stand-up comedy mengembalikan keindahan kalimat bermajas yang mulai ditinggalkan generasi muda, kelompok yang cenderung gemar memberikan komentar via media sosial tanpa berfikir panjang. Sedangkan jika dipandang dari teori retorika, stand-up comedy merupakan bentuk komunikasi politik yang kreatif dan mampu menarik minat anak muda untuk lebih melek sosial politik.

**Kata kunci:** anak muda, kreativitas humor, kritik politik, stand-up comedy

### PENDAHULUAN

Indonesia selama ini dikenal identik dengan masyarakat yang ramah dan penuh sopan santun dalam berinteraksi sosial, katanya. Namun dalam realitanya, kini sebagian masyarakat kita menjadi begitu sensitif, mudah tersinggung, sumbu pendek, dan tak segan mengumpat. Apalagi muncul kecenderungan bahwa sebagian masyarakat tersebut telah menganggap sebuah umpatan yang mengatasnamakan ketertindasan etnis dan kelompok agama tertentu menjadi begitu heroik, padahal pesan yang disampaikan begitu politis. Menurut Faiz (2018) akhir-akhir ini kita tidak lagi akrab dengan humor, kelucuan, keasyikan, dan keteduhan dalam beragama. Kita dibuat akrab sekali dengan bahasa-bahasa yang menegang, mengonstruksi dirinya melalui narasi dan framing keberagamaan baru, menyebar luas melalui tagline demonstrasi berjilid-jilid, hate

speech, dan obrolan ngalor-ngidul di media sosial. Kegelisahan Faiz tersebut tentu tak dirasakannya sendiri, tapi silent majority di negeri ini bisa jadi juga telah jengah dengan perubahan masyarakat yang kini menjadi hobi nyinyir dalam perdebatan unfaedah. Bila terus dibiarkan, bukan tidak mungkin keramahan masyarakat Indonesia lama-lama tinggal menjadi sebatas mitos.

Di tengah ketegangan sosial politik yang mengencangkan urat syaraf masyarakat tersebut, dalam kurun waktu satu dekade terakhir muncul sebuah alternatif hiburan berupa lawakan tunggal yang populer disebut dengan stand-up comedy. Hiburan alternatif ini disajikan dalam bentuk monolog yang menjadikan seorang komika sebagai pusat perhatian. Pada umumnya materi yang disampaikan seorang komika dalam stand-up comedy adalah manifestasi dari kegelisahan sosial, benturan budaya, ataupun tanggapan pada isu-isu absurd yang sedang berkembang lainnya. Menurut Papan (2012), stand-up comedy berkembang di Indonesia sebenarnya sudah cukup lama ketika diawali oleh Taufik Savalas melalui acara Ramon Papan and Comedy Café. Namun stand-up comedy baru benar-benar booming dan populer sejak 2011 atau dalam satu dekade terakhir ketika dipopulerkan oleh Pandji Pragiwaksono dan Raditya Dika. Dipandang dari dikotomi humor politik menurut Suprana (2009:3), stand-up comedy tergolong humor berbentuk formal yang tampil di panggung atau tayang di televisi. Sedangkan bila dipandang dari aspek linguistik, stand up-comedy dalam setiap panggung pada umumnya menampilkan permainan majas yang atraktif dan beragam. Mulai dari sarkasme, satir, personifikasi, alegori, ironi, atau hiperbola yang kerap memiliki makna bersayap sehingga mengajak penikmatnya untuk berfikir lebih dalam sebelum tertawa terbahak-bahak. Majas-majas yang digunakan dalam stand-up comedy juga mampu mengembalikan keindahan bahasa di kalangan anak muda yang sebelumnya telah tergerus oleh zaman.

Lesmana (2014:92) memandang bahwa selama ini kebanyakan orang Indonesia hanya sekadar melihat unsur humor dalam humor politik dan masih mengabaikan unsur-unsur politik sebagai pesan kritikan di dalamnya. Oleh karena itu kehadiran stand-up comedy merupakan jawaban alternatif dari permasalahan tersebut. Hal ini karena stand-up comedy tidak hanya sebatas menyampaikan humor untuk memproduksi tawa semata, melainkan juga mengandung pesan dan ingatan sosial yang kuat tentang isu penting yang disampaikan oleh sang komika. Saat sang komika berhasil membuat penonton tertawa lepas, maka sebenarnya pada saat itulah sang komika sedang memainkan relasi kuasa dalam mempengaruhi pola pikir penonton. Penyampaian materi dalam stand-up comedy bukan dilakukan dengan candaan langsung seperti jenis komedi pada umumnya, melainkan dengan humor kemasam serius serta penuh analisis yang memungkinkan komika dan penikmatnya lebih mendekati isu-isu yang dianggap sensitif dan tabu menjadi layak diperbincangkan bahkan ditertawakan. Hal tersebut membuat citra stand-up comedy menjadi kerap diasosiasikan sebagai humor kreatif berbasis linguistik dan retorik yang hanya bisa dinikmati oleh orang cerdas.

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam bagaimana para komika yang menggeluti stand-up comedy mampu meyajikan kritik

sosial melalui kreativitas humor yang mampu menarik minat anak muda untuk lebih melek politik dengan ruang pemikiran yang lebih terbuka serta menghindari fanatisme sempit yang dewasa ini kian mewabah. Pada dasarnya telah ada beberapa penelitian terdahulu terkait stand-up comedy dan kaitannya dengan kritik politik di Indonesia, antara lain: Pertama, penelitian dari Ashari dan Mahadian (2020) tentang komika muda Aji Pratama. Penelitian ini mengemukakan bahwa wacana-wacana kritik politik yang disampaikan oleh sang komika terdiri dari empat wacana utama yang juga berperan sebagai sub tema, yakni empat perilaku oknum-oknum tak terpuji anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) meliputi korupsi, tidur saat rapat, bolos rapat, dan kasus suap menyuap. Secara umum, kritik disampaikan secara gamblang namun tetaplah tersirat. Kedua, penelitian dari Siswanto dan Febriana (2017) yang meneliti tentang komika senior dengan jam terbang tinggi Pandji Pragiwaksono. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sang komika merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya memiliki pemahaman politik yang masih rendah sehingga diperlukan suatu gerakan pendidikan politik oleh pemerintah dan partai politik. Catatan Pandji tersebut ekuivalen dengan pendapat dari Lesmana yang disebutkan di paragraf sebelumnya sekaligus mendorong dilakukannya penelitian ini. Ketiga, penelitian dari Aryawangsa, Azhar, dan Apriani (2016) yang meneliti tentang komika Sammy Notaslimboy. Hasil penelitian tersebut mencatat suatu temuan bahwa penyampaian pesan politik oleh sang komika dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah memainkan emosi penonton dengan menggunakan kata-kata tertentu maupun penggunaan intonasi yang menggugah.

Jika ditelaah lebih seksama, ketiga penelitian tersebut memiliki sebuah persamaan yaitu fokus mengkaji seorang komika saja. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba untuk membedah pesan humor politik para komika dalam stand-up comedy dengan pendekatan yang berbeda yaitu melalui studi komparasi beberapa komika terkemuka, terutama yang belum dibahas oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu menjadi jelas bahwa positioning penelitian ini terhadap penelitian terdahulu adalah sebagai pembanding dan komplementer yang memperkaya. Lebih lanjut pisau bedah yang akan digunakan meliputi dua aspek yaitu kekayaan majas dan retorika. Dari aspek kekayaan majas, keunikan permainan kata dan bahasa khas masing-masing komika yang dinilai tidak lazim dari kebanyakan orang mampu menciptakan situasi yang mengundang tawa penonton. Adapun dari aspek retorika, perlu ditelaah apakah setiap komika telah menjalankan lima tujuan retorika sebagaimana menurut Tasmara yang dikutip oleh Kurniati (2019:32), yaitu *to inform* (memberikan informasi), *to convince* (meyakinkan), *to inspire* (menginspirasi), *to entertain* (menghibur), dan *to actuate* (menggerakkan).

## **METODE**

Untuk mengungkap dengan lebih jelas bagaimana para komika yang menggeluti stand-up comedy mampu menyajikan kritik sosial melalui kreativitas humor yang dapat menarik minat anak muda untuk lebih melek politik dan menciptakan ruang pemikiran

yang lebih terbuka, maka dibutuhkan sebuah metode penelitian yang tepat meskipun kajian ini memiliki limitasi pada studi literatur. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jenis penelitian dan pendekatan tersebut dipilih agar hasil dari penelitian dapat dideskripsikan dan digambarkan dalam kalimat yang sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000). Paradigma penelitian kualitatif disebut juga pendekatan konstruktivis atau naturalistik, pendekatan interpretatif, atau postpositivist atau perspektif post-modern (Creswell, 1998). Jadi nantinya melalui pendekatan ini, riset akan diarahkan pada analisa latar belakang objek penelitian secara keseluruhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur terkait kritik politik oleh para komika dalam panggung stand-up comedy beserta dinamikanya. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode interaktif dari Miles dan Huberman (1998) yang terdiri dari empat tahap meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan ditutup dengan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah situasi masyarakat yang semakin sensitif, mudah tersinggung, serta gemar membuang banyak waktu hanya untuk debat kusir tak produktif di media sosial, *stand-up comedy* hadir untuk memberikan kritik dengan cara yang lebih elegan. Kritik tersebut juga menasar pada eskalasi politik di Indonesia. Harus diakui bahwa memang dalam beberapa tahun terakhir situasi politik di Indonesia cenderung menampilkan friksi dan mengesampingkan rekonsiliasi. Bahkan menurut Hartono (2019:14-15), situasi yang terjadi saat ini tidak hanya menyebabkan kemerosotan substansi demokrasi, namun friksi berkepanjangan tersebut juga mengancam kohesi sosial yang menjadi pengikat bangsa Indonesia. Menerobos situasi tak ideal tersebut, cara penyampaian pesan dalam *stand-up comedy* memperlihatkan bagaimana kritik politik dapat disampaikan secara ringan dan santai namun dapat memainkan emosi melalui kreasi linguistik dan retorik. Sebagaimana telah disebutkan di bagian pendahuluan, *stand-up comedy* pada umumnya menampilkan permainan majas mulai dari sarkasme, satir, personifikasi, alegori, ironi, paradoks, hiperbola, dan lain sebagainya yang kerap memiliki makna bersayap sehingga mengajak penikmatnya berfikir kritis.

*Stand-up comedy* memiliki gaya yang berbeda dengan jenis komedi lainnya. Pada penampilan setiap komika dalam *stand-up comedy* dikenal istilah *bit* atau perpaduan antara *set-up* dan *punch line* yang disatukan menjadi satuan materi. *Set-up* merupakan kalimat yang mengawali *joke*, dapat berupa premis dan biasanya tidak lucu. Sedangkan *punch line*, kalimat setelah *set-up* dan merupakan bagian yang lucu atau mengejutkan (Pragiwaksono, 2012). Dengan kombinasi tersebut, para komika bisa sangat *smooth* melancarkan kritik dengan memainkan kalimat-kalimat yang lucu menjadi begitu tajam. Akibatnya para politisi yang dikritik kebanyakan hanya bisa tersenyum tanpa bisa membantah apalagi marah. Berkat *stand-up comedy* pula, kaum muda yang tadinya

sudah cukup apatis terhadap politik negeri bak benang kusut, saat ini mulai kembali berpikiran terbuka dan memberikan perhatiannya. Kini semakin banyak komika-komika muda bermunculan menghiasi layar kaca maupun acara *off air* dengan materi kritik politik yang menarik nan menggelitik.

Penulis akan mengawali pembahasan ini dengan menganalisis seorang komika perempuan yang akhir-akhir ini cukup populer. Jika Ashari dan Mahadian (2020) meneliti tentang komika muda Aji Pratama di ajang lomba kritik yang diselenggarakan DPR di Senayan, sebenarnya ada satu komika lagi yang tampil ikonik di kompetisi tersebut, dia adalah Kiky Saputri. Di berbagai kesempatan, Kiky Saputri kerap menunjukkan kepiawaiannya dalam mengkritisi perilaku negatif para politisi ataupun birokrat dengan cara yang jenaka, terutama lewat metode *roasting*. Salah satu aksi paling fenomenal Kiky yang kemudian melambungkan namanya adalah ketika dia tampil berani menyindir habis-habisan Fadli Zon yang kala itu masih menjabat sebagai Wakil Ketua DPR di program Pojok Rumah Rakyat yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi nasional. Kiky memulai penampilannya dengan menggunakan sebuah analogi yang menempatkan Fadli Zon seperti seorang ketua rukun tetangga yang sibuk meredam dan menasehati konflik antar warga, namun dia lupa akan masalah di rumah tangganya sendiri yang tak kalah berantakan.

Setelah sukses membuka tawa penonton menggunakan sebuah analogi, Kiky melanjutkan penampilannya dengan memainkan majas ironi. Kiky menggambarkan Fadli Zon sebagai anggota parlemen yang kerjanya kunjungan ke luar negeri dengan biaya negara. Tujuan dari kunjungan tersebut sebenarnya sangat positif, yaitu untuk mendamaikan pertikaian atau konflik di negara lain. Sampai sini tak ada yang aneh dengan pernyataan Kiky tersebut. Namun dengan cepat Kiky memberikan *punch line* yang membalikkan kesan positif tersebut dengan majas ironi dimana menurutnya padahal justru di Indonesia sendiri banyak konflik yang disebabkan oleh Fadli Zon. Penggunaan majas ironi masih berlanjut tatkala Kiky juga mengatakan bahwa Fadli Zon adalah orang yang populer di media sosial, buktinya setiap kali *nge-tweet* maka warganet yang merespon jumlahnya ribuan. Sejenak kalimat tersebut nampak positif, namun lagi-lagi Kiky menampilkan sebuah ironi sebagai kartu truf ketika menyebutkan isi dari respon warganet hampir semua berupa makian dan umpatan. Di bagian akhir penampilannya, Kiky menutup dengan majas simile dan ironi sekaligus. Kiky membandingkan kegemaran Fadli Zon bermain media sosial bak admin akun gosip yang ironisnya dia nampak lebih aktif menghabiskan waktunya untuk bermedsos dibanding menjalankan pekerjaannya sebagai wakil rakyat.

Yang menjadi pertanyaan berikutnya apakah Fadli Zon tersinggung. Di momen tersebut, Fadli Zon yang selama ini dikenal sangat vokal dalam mengkritisi kebijakan pemerintah, tak ragu untuk berkomentar pedas terkait hal apapun, hingga gemar berkonfrontasi dengan pihak lain pun dibuat tertawa dan tidak menunjukkan *gesture* marah. Respon tersebut membuktikan bahwa kritik politik yang disampaikan oleh Kiky mampu disajikan dengan tetap tajam menohok namun jenaka dan menghibur sehingga pihak yang dikritisi dapat menerimanya bahkan ikut tertawa. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Kiky mahir memainkan kreasi linguistik dengan menggunakan majas yang didominasi ironi dalam penampilannya. Dari aspek retorika, Kiky juga berhasil menjalankan tujuan retorika yaitu *to inform* dengan menggambarkan perilaku serta kebiasaan seorang anggota dewan baik yang positif maupun negatif, *to convince* dengan meyakinkan bahwa ada ironi atau perilaku yang kontradiktif dalam perilaku para anggota dewan tersebut, *to entertain* dibuktikan dengan keberhasilan Kiky menjadikan ironi tersebut untuk memancing tawa penonton maupun pihak yang dikritisi, *to inspire* dengan memberikan sebuah contoh bahwa dengan cara penyampaian yang tepat orang akan lebih mudah menerima kritik, dan *to actuate* dimana disadari atau tidak Kiky telah menggerakkan kesadaran penonton terutama anak muda untuk melek pada ironi-ironi politik yang layak untuk dikritisi. Sebenarnya banyak sudah politisi yang di-*roasting* oleh Kiky, mulai dari anggota dewan sampai dengan menteri, namun *roasting* kepada Fadli Zon dianggap yang paling berani dan fenomenal.

Di kesempatan lain, isu kritik politik juga pernah menjadi tema dalam sebuah kompetisi di stasiun televisi swasta dengan juri Indro Warkop dan dua orang lainnya. Komika David Nurbiyanto yang asli Betawi dalam penampilannya mengkritisi tentang mahalny biaya yang harus dikeluarkan dalam mengikuti kontestasi politik di Indonesia. Kritik politik tersebut disampaikan David dengan majas paradoks dimana dia mengatakan bahwa biaya pemilu itu kurang lebih lima belas triliun rupiah, menurutnya uang yang sedemikian besar itu lebih baik digunakan untuk berbagai hal positif seperti memperbanyak jumlah riset ilmiah oleh para ilmuwan. David mencontohkan riset tersebut dengan jenaka seperti tentang bagaimana caranya kerak bumi berubah jadi kerak telur. Tak hanya mengkritisi tentang mahalny biaya kontestasi politik di Indonesia, lebih lanjut David juga mengkritisi perilaku masyarakat Indonesia yang masih gemar menerima suap *money politics* dan menjual suaranya. Di bagian ini David menyebutkan bahwa dia berasal dari keluarga yang sangat aktif di dunia politik. David sempat memberi jeda waktu beberapa detik agar penonton merasa penasaran dengan kalimat berikutnya. Saat penonton mulai penasaran itulan kemudian David kembali memberikan sebuah paradoks bahwa keluarganya memang sangat aktif berpolitik, namun aktifnya hanya dalam mencari amplop atau sogokan. Materi tersebut berisi paradoks yang sebenarnya sangat lekat dengan perilaku politik masyarakat Indonesia. David membandingkan situasi asli atau fakta dengan situasi yang berkebalikannya untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan politik yang tidak ideal dalam proses pembelajaran demokrasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa David lihai memainkan kreasi linguistik dengan menggunakan majas yang didominasi oleh paradoks. Dari aspek retorika, David juga telah berhasil menjalankan tujuan dari retorika yaitu *to inform* dengan menggambarkan mahalny biaya politik serta perilaku masyarakat yang masih gemar menerima suap atau menjual suaranya, *to convince* dengan meyakinkan bahwa ada paradoks dalam sistem politik kita dimana di tengah pembangunan demokrasi biaya politik justru makin mahal dan *money politics* semakin merajalela, *to entertain* dibuktikan dengan keberhasilan David menjadikan paradoks terkait mahalny biaya

kontestasi politik dan perilaku politik masyarakat yang buruk untuk mengundang tawa penonton dengan menjadikan keluarganya yang asli Betawi sebagai sebuah contoh jenaka, *to inspire* dengan memberikan sebuah pesan bahwa melalui *stand-up comedy* dia dapat mengedukasi masyarakat tentang bahaya dari *money politics* ataupun politik transaksional yang merusak demokrasi Indonesia, dan *to actuate* dimana melalui *stand-up comedy* David secara langsung maupun tidak langsung telah menggerakkan para penonton untuk melawan patologi politik seperti praktik *money politics* di Indonesia yang masih merajalela.

Selain David Nurbiyanto, pada kompetisi tersebut komika yang juga memberikan kritik menarik terkait situasi politik di Indonesia adalah Dzawin Nur Ikram. Dalam kesempatan ini Dzawin menyoroti fenomena yang menjadi pemandangan umum dalam proses pemilihan umum, yaitu perang poster oleh para calon legislatif. Sama seperti David, Dzawin juga memainkan majas paradoks dalam penampilannya. Menurutnya, untuk memperkenalkan siapa dirinya kepada konstituen, para caleg hanya sebatas menempelkan poster bergambar dirinya mulai dari tembok, batang pohon, sampai kaca atau badan kendaraan umum tanpa disertai program yang jelas. Dzawin melontarkan sebuah *joke* bahwa perilaku para caleg itu sangat aneh, karena poster para caleg itu seharusnya dipakai untuk menarik suara, ini malah ditempel di angkot atau bis untuk narik penumpang. Jika sudah demikian, menurut Dzawin ketika orang naik angkot ataupun bis kota nantinya bukan lagi memperhatikan jurusan mana, melainkan berdasarkan poster caleg yang ditempelkan di angkot atau bis kota tersebut. Dzawin mencontohkan dengan sebuah penggalan dialog, "Hei Bro mau kemana? Mau ke Jakarta. Lho ini kan bukan bis ke Jakarta. Enggak apa-apa, yang penting kan ada poster Haji Muhidin". Melalui *joke* tersebut, Dzawin sebenarnya ingin mengkritisi dua hal: *pertama*, untuk memperkenalkan dirinya kepada konstituen, para caleg semestinya mengedepankan program yang kreatif dan berpihak kepada rakyat, bukan dengan sebatas menempelkan poster dirinya sebanyak mungkin dengan kalimat template mohon do'a restu atau *modal beken* semata. *Kedua*, Dzawin menyoroti fanatisme sempit masyarakat Indonesia dalam berpolitik dimana dalam memilih wakil rakyat mereka tidak berbasis program, melainkan siapa yang mereka kenal saja, bahkan kerap kali berdasarkan siapa yang berani membeli atau membayar suara mereka lebih mahal.

Dua poin tersebut menunjukkan secara jelas bahwa Dzawin mampu memainkan kreasi linguistik dengan menggunakan majas yang didominasi paradoks untuk mengkritisi perilaku buruk masyarakat Indonesia dalam berpolitik. Dari aspek retorika, Dzawin dapat dikatakan telah berhasil menjalankan tujuan retorika yaitu *to inform* dengan menggambarkan bahwa dalam berpolitik masyarakat kita masih kerap mengedepankan fanatisme sempit dan mengesampingkan program caleg yang mereka dukung, *to convince* dengan meyakinkan bahwa ada paradoks dalam sistem politik kita dimana masyarakat masih sangat kurang literasi politik dalam menentukan pilihan politiknya sementara para caleg juga tidak memberikan pendidikan politik yang memadai dengan menawarkan program yang nyata dan mencerdaskan, *to entertain* dibuktikan dengan keberhasilan Dzawin mengajak penonton menertawakan paradoks terkait buruknya

metode aktualisasi diri para caleg dan fanatisme sempit masyarakat dalam berpolitik, *to inspire* dengan mengedukasi masyarakat agar memilih para politisi berdasarkan kualitas program yang mereka tawarkan bukan hanya sebatas popularitas atau karena fanatisme sempit, dan *to actuate* dimana melalui *stand-up comedy* Dzawin mengajak para penonton untuk lebih melek politik dengan cara mencermati program setiap kandidat sebelum benar-benar menjatuhkan dukungan atau pilihan karena apa yang mereka pilih saat ini sangat menentukan dalam lima tahun ke depan.

Berdasarkan analisis terhadap tiga komika di atas, dapat dilihat bagaimana dunia politik yang keras, penuh intrik, konflik, dan terkesan menakutkan di tangan kreatif para komika menjadi sangat komedik dan layak untuk ditertawakan. Merujuk pada Arief (2020), seorang komedian yang dalam hal ini adalah komika, seperti mempunyai sebuah kekuatan yang aneh. Hal tersebut dibuktikan dengan ikut tertawanya para politisi yang di-*roasting*. Padahal para politisi tersebut dikritisi langsung di depan matanya. Bisa jadi hal tersebut karena memang materinya lucu atau apa yang dikritisi sang komika semua itu memang benar sehingga untuk menutupi malu maka mereka yang dikritisi akan pura-pura tertawa. Namun yang menjadi catatan dalam hal ini adalah bahwa komedi haruslah tetap memiliki batasan-batasan. Bukan berarti dengan tameng komedi orang bebas menyampaikan lawakan dengan materi apapun tanpa filter. Sekalipun komedi berisi tentang candaan, namun seorang komedian termasuk komika harus tetap memperhatikan mana yang masih boleh disampaikan dan mana yang tidak. Jangan sampai ketika ada orang yang tidak nyaman atas sebuah lawakan kemudian langsung dituding tidak *open minded*. Faktor kehati-hatian harus tetap dikedepankan dalam *delivery* materi, agar niatan menyajikan lawakan yang mencerdaskan tidak terdistorsi menjadi makna negatif. Hal tersebut mengingat cukup maraknya pemberitaan yang tersebar di beberapa media massa seperti televisi, media sosial bahkan di situs-situs berita online yang membahas mengenai beberapa komika yang diduga menggunakan isu SARA saat melakukan aksi *stand-up comedy* (Adharyani dan Yulianto, 2018:2). Namun demikian kita tetap harus mengapresiasi satu dekade melambungnya popularitas *stand-up comedy* di Indonesia yang telah membuktikan bahwa kehadiran para komika membawa angin segar pada pengembangan kreativitas humor berbasis linguistik dan retorik di kalangan anak muda yang membuat mereka lebih melek dan kritis terhadap situasi sosial politik.

## SIMPULAN

Dalam satu dekade terakhir, popularitas *stand-up comedy* di Indonesia telah memperlihatkan bagaimana sebuah kritik politik yang biasanya identik dengan ketegangan dapat disampaikan dengan cara yang ringan, santai, dan jenaka namun dapat memainkan emosi penikmatnya melalui kreasi linguistik dan retorika yang baik. Apabila dipandang dari aspek kebahasaan, *stand-up comedy* mampu mengembalikan keindahan kalimat bermajas yang mulai ditinggalkan generasi muda. Beberapa komika yang tampil dengan membawakan tema kritik politik begitu lihai dalam memainkan analogi, ironi, paradoks, simile, dan berbagai majas lainnya untuk mengkritisi situasi



politik Indonesia yang masih jauh dari demokrasi ideal seperti misalnya perilaku politisi yang belum menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat dengan semestinya, mahal biaya yang harus dihabiskan dalam kontestasi politik, *money politics* yang masih merajalela, buruknya literasi politik masyarakat, fanatisme sempit masyarakat dalam menentukan pilihan politik, dan lain sebagainya. Sedangkan apabila ditinjau dari tujuan retorika, para komika telah berhasil menjalankan lima tujuan retorika meliputi, *to inform* dimana para komika mampu memberikan gambaran informasi yang mudah dipahami atas situasi politik Indonesia yang masih jauh dari demokrasi ideal, *to convince* dimana para komika berhasil meyakinkan para penikmat *stand-up comedy* bahwa ada yang salah dengan sistem politik Indonesia dengan memberikan bukti-bukti secara jenaka, *to inspire* dimana para komika mampu menginspirasi para penonton untuk lebih melek politik dan kritis namun dengan cara yang kreatif dan mencerdaskan, *to entertain* dimana para komika sukses mengajak penonton mentertawakan masalah-masalah dalam sistem politik di Indonesia yang biasanya bernuansa friksi, dan *to actuate* dimana para komika secara langsung maupun tidak langsung menggerakkan para penikmat *stand-up comedy* untuk melawan patologi politik yang masih merajalela seperti *money politics* dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adharyani, T. A. & Yulianto, M. 2018. "Pengaruh Terpaan Berita Kasus SARA dalam Materi Stand-up Comedy di Media Online dan Persepsi Individu tentang Kasus SARA terhadap Citra Komika Stand-up Comedy Indonesia". *Jurnal Interaksi Online*, 6 (4): 1-10.
- Arief, M. I. S. 23 Januari 2020. "Komedi Bukanlah Surat Izin untuk Bisa Mengatakan Apa Saja". Mojok. Diakses melalui <https://mojok.co/terminal/komedi-bukanlah-surat-izin-untuk-bisa-mengatakan-apa-saja/> pada tanggal 29 Juni 2020.
- Aryawangsa, C. T., Azhar, M. A., & Apriani, K. D. 2016. "Humor Sebagai Bentuk Komunikasi Politik di Indonesia (Studi Kasus Stand-up Comedy Sammy Notaslimboy Menjelang Pilpres 2014)". *E-Jurnal Politika*, 1 (1): 1-15.
- Ashari, A. & Mahadian, A. B. 2020. "Kritik Comic dalam Kompetisi Kritik DPR 2018 Sebagai Praktik Demokrasi". *Jurnal Komunikasi*, 14 (2): 139-154, [doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art3](https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art3).
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*, New York: Sage Publications.
- Faiz, A. A. 12 Januari 2018. "Agama dan Masyarakat yang Kehilangan Kelucuannya". *Serikat News*. Diakses melalui <https://serikatnews.com/agama-dan-masyarakat-yang-kehilangan-kelucuannya/> pada 14 Juni 2020.
- Hartono, D. 2019. "Pekerjaan Rumah Presiden Terpilih di Bidang Politik yang Perlu Penyempurnaan Tahun 2019-2024". *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 39: 13-25.
- Kurniati, I. A. 2009. "Stand Up Comedy, Retorika Generasi Milenial". *Ekspresi & Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (2): 29-43, [doi.org/10.33822/jep.v1i02.955](https://doi.org/10.33822/jep.v1i02.955).

- Lesmana, M. 2014. "Teks-Teks Humor Politik di Indonesia: Sekedar Hiburan atau Sekaligus Kritikan?". *Susurgalur: Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 2 (1): 90-101, doi.org/10.2121/susurgalur.v2i1.77.g78.
- Miles, M. B. & Huberman, M. A. 1998. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papana, R. 2016. *Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pragiwaksono, P. 2012. *Merdeka dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang.
- Siswanto, A. & Febriana, P. 2017. "Representasi Indonesia dalam Stand-up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono Mesakke Bangsaaku)". *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5 (2): 121-130, doi.org/10.21070/kanal.v5i2.1508.
- Suprana, J. 2009. *Naskah-Naskah Kompas Jaya Suprana*. Jakarta: Elex Media Komputindo.